

## Pemanfaatan Instrumen *Unconventional* sebagai Media Pembelajaran Ansambel Musik Berbasis Audio Visual di Sekolah Menengah Pertama

Tasya Sabrina Simbolon<sup>1\*</sup>, Danny Ivanno Ritonga<sup>2</sup>, Esra P. T. Siburian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

\* E-mail: [tasyasabrinasilmbolon@gmail.com](mailto:tasyasabrinasilmbolon@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan instrumen *unconventional* sebagai media pembelajaran ansambel musik berbasis audio visual di kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Prestasi Utama, Kecamatan Sunggal. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keterbatasan fasilitas alat musik dan kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran seni musik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan dan penggunaan instrumen *unconventional*, seperti *perkusi botol*, *marakas*, *kastanyet*, dan alat musik dari bahan bekas lainnya, mampu meningkatkan kreativitas siswa serta mempermudah pemahaman mereka terhadap materi ansambel musik. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembuatan dan praktik bermain musik secara *ensemble*, yang memperkuat keterampilan musikal dan kerja sama mereka. Selain itu, penggunaan aplikasi *Soundcorset Tuner and Metronome* sebagai media bantu turut mendukung akurasi nada pada instrumen yang dibuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen *unconventional* merupakan solusi efektif dan ekonomis dalam mendukung pembelajaran seni musik yang inovatif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Instrumen *Unconventional*, Pembelajaran Ansambel Musik, Media Audio Visual, Kreativitas Siswa, Pendidikan Musik.

## Utilization of *Unconventional* Instruments as a Media for Audio-Visual-Based Music Ensemble Learning in Junior High School

**Abstract:** This study aims to examine the use of *unconventional* instruments as a media for audio-visual-based music ensemble learning in Grade VIII of SMP Yayasan Pendidikan Prestasi Utama, Kecamatan Sunggal. The research background stems from the limited availability of musical instruments and the lack of teacher creativity in utilizing instructional media in music education. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that creating and using *unconventional* instruments—such as bottle percussion, maracas, castanets, and other recycled materials—not only enhances students' creativity but also facilitates their understanding of ensemble music concepts. Students were actively involved in both the instrument-making process and the ensemble performance, which strengthened their musical skills and collaboration. Additionally, the use of the *Soundcorset Tuner and Metronome* app supported pitch accuracy in the instruments. This study concludes that *unconventional* instruments offer an effective and economical solution for innovative and contextual music learning.

**Keywords:** *Unconventional* Instruments, Music Ensemble Learning, Audio-Visual Media, Student Creativity, Music Education.



Open Access CC BY SA 4.0, Artikel ini diterbitkan dalam akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

## Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana pendukung. Kehadirannya membantu kelancaran penyampaian materi serta mendorong tercapainya tujuan belajar dan mengajar secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tafonao (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta keterampilan pembelajaran untuk mendorong proses belajar. Fenomena yang terjadi pada saat ini masih banyak pendidik yang melakukan proses pembelajaran secara konvensional tanpa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk dijadikan media ajar sehingga peserta didik merasa kebosanan dengan kegiatan yang begitu-begitu saja dalam kegiatan belajar mengajar (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Seorang pendidik dituntut untuk mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan media yang tepat akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang sangat membutuhkan media pembelajaran adalah Seni Musik. Widiastuti dkk. (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran musik harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena mampu membantu guru menyampaikan materi dengan lebih jelas dan membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

Pembelajaran Seni Musik merupakan mata pelajaran yang memadukan unsur teori dan praktik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMP YP. Prestasi Utama, ditemukan bahwa dalam pembelajaran Seni Musik, pendidik cenderung hanya memberikan materi secara teori tanpa disertai praktik. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran, serta keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Oleh karena itu, penggunaan instrumen *unconventional* dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan mendukung terciptanya pembelajaran Seni Musik yang lebih aktif dan kreatif.

Instrumen *unconventional* atau nonkonvensional memiliki makna sesuatu yang tidak menjadi kebiasaan atau tidak mengikuti kesepakatan umum. Dalam proses pembelajaran, instrumen *unconventional* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Seni Musik. Pernyataan ini juga didukung oleh Wijaya (2023), yang menyatakan bahwa alat musik nonkonvensional merupakan media pembelajaran berupa alat musik yang dibuat dari barang yang tersedia di sekitar lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramadhan dkk. (2018) menyatakan bahwa instrumen *unconventional* adalah alat musik yang terbuat dari benda-benda bekas yang kemudian diubah menjadi media musik yang menarik.

Dalam penelitian ini, penulis merancang sebuah instrumen *unconventional* yang dibuat dari botol plastik dan mampu menghasilkan bunyi atau nada-nada yang berbeda. Instrumen musik ini disebut dengan nama *perkusi botol*. Pembuatan instrumen *perkusi botol* ini memerlukan bantuan aplikasi berbasis *platform* digital untuk mendeteksi dan menyesuaikan nada yang diinginkan. Aplikasi yang digunakan yaitu *Soundcorset Tuner and Metronome*. Instrumen yang tidak konvensional berfungsi sebagai media audio-visual inovatif untuk pembelajaran musik, meningkatkan keterlibatan dan kreativitas. Instrumen audio-visual, seperti yang menggabungkan elemen akustik dengan teknologi digital, menciptakan pengalaman sensorik yang seimbang, memungkinkan suara untuk memandu elemen visual daripada kebalikannya (Sa, 2013). Integrasi musik visual dan media interaktif mendukung pertunjukan dinamis, memungkinkan improvisasi dan komposisi waktu nyata, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Dulic & Hamel, 2009).

Penggunaan instrumen yang tidak konvensional, seperti instrumen rakyat yang dimodifikasi, telah terbukti memotivasi siswa dan memfasilitasi pembuatan musik dalam pengaturan pendidikan, mempromosikan keragaman budaya dalam pendidikan musik (Matsunobu, 2022). Instrumen audio-visual juga sedang dieksplorasi dalam terapi musik, di mana sifat multidimensionalnya dapat membantu ekspresi emosional dan keterlibatan kognitif, memberikan manfaat terapeutik (Hunt dkk., 2004). Sementara instrumen yang tidak konvensional menawarkan banyak keuntungan dalam pembelajaran musik, beberapa pendidik mungkin berpendapat bahwa metode dan instrumen tradisional memberikan pendekatan yang lebih terstruktur untuk pendidikan musik, berpotensi membatasi eksplorasi kreatif. Meskipun demikian, integrasi instrumen yang tidak konvensional menghadirkan peluang menarik untuk memperkaya pengalaman belajar.

## Metode

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana penggunaan instrumen *unconventional* dalam pembelajaran ansambel musik berbasis *audio visual* di kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Prestasi Utama, Kecamatan Sunggal.

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif, menurut Handayani dkk. (2019), merupakan proses penyelidikan naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan tujuan mendalami pemahaman terhadap setiap objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini berada di SMP YP. Prestasi Utama, Kecamatan Sunggal.

## Hasil dan Pembahasan

### Instrumen *Unconventional*

Musik merupakan salah satu unsur seni yang di dalamnya terdapat bunyi, ritme, melodi, warna suara (*timbre*), tempo, dinamika, dan harmoni. Menurut Hermawan (2011), musik adalah elemen seni yang menggabungkan bunyi, ritme, melodi, warna suara atau *timbre*, tempo, dinamika, dan harmoni menjadi satu kesatuan yang enak didengar. Musik dapat berupa *instrumental*, vokal, atau kombinasi keduanya. Musik *instrumental* adalah jenis musik yang tidak mengandung syair atau vokal. Pornomo (2010) menyatakan bahwa musik *instrumental* merupakan suatu rekaman musik tanpa adanya lirik lagu yang mengiringinya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa musik *instrumental* adalah salah satu media audio yang berisi alunan alat musik tanpa vokal maupun lirik lagu. Musik jenis ini juga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Instrumen *unconventional* merupakan alat musik yang dibuat dari barang-barang bekas, baru, atau benda-benda di sekitar lingkungan yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi dan digunakan sebagai alat musik. Ramadhan dkk. (2018) menyatakan bahwa instrumen *unconventional* adalah alat musik yang terbuat dari benda-benda bekas yang kemudian diubah menjadi media musik yang menarik.

Sejalan dengan itu, Wijaya (2023) menyatakan bahwa instrumen *unconventional* merupakan barang-barang di sekitar lingkungan yang diolah menjadi instrumen musik. Dengan berbagai keterbatasan dan kendala yang ada di SMP Prestasi Utama—seperti kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran seni musik serta keterbatasan fasilitas alat musik di sekolah—proses pembelajaran seni musik, khususnya di kelas VIII, kurang berjalan optimal. Oleh karena itu, penulis berinisiatif menggunakan instrumen *unconventional* sebagai media pembelajaran seni musik di kelas tersebut.

Fatria (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses pembelajaran. Kustandi dan Sutjipto (2019) menambahkan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen yang mendukung proses pendidikan dengan menyampaikan pesan secara lebih jelas, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai sarana yang memfasilitasi proses belajar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mata pelajaran Seni Budaya, khususnya pada bidang seni musik, guru sangat memerlukan media pembelajaran berupa alat musik agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal, memudahkan siswa dalam memahami materi, serta memungkinkan mereka mempraktikkan teori yang telah disampaikan. Media *audiovisual* juga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni budaya secara lebih efektif. Munadi (2008) menyatakan bahwa media *audiovisual* adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran.

### **Pembuatan dan Penggunaan Instrumen *Unconventional* sebagai Media Pembelajaran Ansambel Musik di Kelas VIII**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen *unconventional* sebagai media bantu dalam pembelajaran seni musik berbasis praktik di kelas. Instrumen ini dibuat dari bahan-bahan sederhana dan mudah ditemukan di sekitar, seperti botol plastik, botol kaca, kaleng, dan sejenisnya. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar, salah satunya dengan mengajak siswa memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar sebagai sumber bunyi yang dapat diolah menjadi alat musik.

Adapun manfaat dari pembuatan instrumen *unconventional* bagi siswa adalah memberikan pengalaman langsung dalam proses penciptaan bunyi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bereksplorasi dan lebih memahami unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan *timbre* (warna suara) melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan enam kali pertemuan pembelajaran seni musik sebagai rangkaian kegiatan untuk menerapkan dan mengamati penggunaan instrumen *unconventional* di dalam kelas.

#### **1. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024. Penulis melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Seni Budaya di kelas VIII SMP Prestasi Utama. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB dan dipandu oleh guru Seni Budaya, Bapak Deddy Roy Ginting, S.Pd., dengan materi mengenai ansambel musik. Dalam pertemuan ini, penulis mengamati bahwa setelah guru menyampaikan materi secara rinci, beliau meminta seluruh siswa untuk mencatat ulang materi yang telah dijelaskan dan menyesuaikannya dengan isi buku paket yang dimiliki masing-masing siswa. Berdasarkan observasi, pembelajaran ansambel musik di kelas VIII belum berjalan secara optimal.

## 2. Pertemuan Kedua

Setelah melakukan observasi pada pertemuan pertama, penulis melanjutkan ke pertemuan kedua dengan berdiskusi bersama guru Seni Budaya terkait upaya membantu siswa memahami materi ansambel musik. Dalam diskusi tersebut, penulis memberikan masukan kepada guru untuk menggunakan instrumen *unconventional* sebagai media pembelajaran. Penulis menjelaskan bahwa instrumen *unconventional* adalah alat musik yang dibuat dari bahan-bahan sederhana atau barang bekas di lingkungan sekitar yang dapat dieksplorasi menjadi sumber bunyi. Instrumen ini dirancang untuk mendukung kreativitas siswa dalam pembelajaran praktik musik, khususnya pada materi ansambel.

Menanggapi penjelasan tersebut, guru memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperkenalkan dan menjelaskan penggunaan instrumen *unconventional* dalam pembelajaran ansambel musik pada pertemuan selanjutnya.

## 3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024. Penulis memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pengertian instrumen *unconventional*. Selanjutnya, penulis memperkenalkan contoh instrumen yang telah dibuat, yaitu *perkusi botol*, sebagai salah satu bentuk instrumen *unconventional* yang dapat digunakan dalam pembelajaran ansambel musik.

*Perkusi botol* merupakan alat musik sederhana yang dibuat dari botol plastik dan pentil ban. Instrumen ini termasuk dalam kategori alat musik pukul, yang mampu menghasilkan nada-nada tertentu ketika dimainkan. Nada tersebut dihasilkan melalui aliran udara yang dipompa ke dalam botol. Semakin besar tekanan udara, semakin tinggi pula nada yang dihasilkan.

Untuk mendeteksi ketepatan nada pada *perkusi botol*, penulis menggunakan aplikasi *Soundcorset Tuner and Metronome* sebagai alat bantu untuk mengukur tinggi rendahnya suara. Cara memainkan *perkusi botol* cukup mudah, yaitu dengan menggunakan stik pemukul dan memukul botol sesuai nada yang diinginkan.



**Gambar 1.** Instrumen *Unconventional* – Perkusi Botol

### Bahan dan Alat

- Botol plastik sebanyak 8 buah
- Pentil ban yang masih berfungsi sebanyak 8 buah
- Baut dan mur
- Pompa ban motor
- Spidol permanen (untuk menandai nada pada botol)
- Kayu broti / tiang penyangga (3 buah, panjang  $\pm 1$  m)
- Stik pemukul
- Aplikasi *Soundcorset Tuner and Metronome* (media bantu penyetelan nada)

### Langkah Merancang Botol

- Lubangi tutup botol plastik, lalu pasang potongan pentil ban ke dalamnya.
- Tutup kembali botol; lakukan pada semua botol.
- Pompa angin ke dalam botol sesuai kebutuhan nada (semakin banyak angin, semakin tinggi nada).
- Gunakan aplikasi *Soundcorset Tuner and Metronome* untuk menyetel nada.
- Tandai nada Do-Re-Mi-Fa-So-La-Si-Do dengan spidol permanen.
- Susun botol pada kerangka tiang yang telah disiapkan.

### Langkah Membuat Kerangka Penyangga

- Siapkan 3 kayu broti ukuran 1 meter dan 1 kayu ukuran 30 cm.
- Lubangi 2 kayu (1 m) dengan 4 lubang berjarak 10 cm.
- Satukan kedua kayu berlubang dengan kayu 30 cm di bagian bawah.
- Pasang kayu 1 m (tanpa lubang) di atas hingga membentuk segitiga.
- Ikat kaki kerangka dengan tali agar stabil.
- Masukkan botol sesuai urutan ke dalam lubang kayu.
- Kunci pentil botol dengan baut pada kayu.
- Ulangi hingga semua botol terpasang rapi.

## 4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, penulis didampingi oleh guru mengamati kegiatan pembuatan instrumen *unconventional* berupa *perkusi botol* yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Proses pembuatan *perkusi botol* dilaksanakan melalui kerja sama antar siswa.

Dalam kegiatan ini, siswa diminta membawa bahan dan alat yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap awal dimulai dengan menggunting pentil ban dengan ukuran  $\pm 1$  cm atau disesuaikan dengan diameter tutup botol air mineral (misalnya Aqua). Selanjutnya, siswa melubangi bagian tengah tutup botol menggunakan gunting, lalu memasukkan potongan pentil ban ke dalam lubang tersebut. Setelah itu, botol ditutup kembali dan dipompa menggunakan pompa angin hingga mencapai tekanan udara tertentu.

Untuk menemukan nada yang diinginkan, siswa diarahkan menggunakan *platform* aplikasi *Soundcorset Tuner and Metronome* sebagai alat bantu pendeteksi frekuensi suara. Botol kemudian dipukul menggunakan stik pemukul, dan nada yang dihasilkan teridentifikasi melalui aplikasi tersebut.



Gambar 2. Pembuatan Instrumen *Unconventional* – Perkusi Botol

## 5. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima, penulis mengarahkan siswa untuk membuat instrumen *unconventional* secara berkelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengolah barang-barang bekas menjadi alat musik yang memiliki nilai fungsi dan estetika. Hasil kreativitas siswa dalam membuat alat musik antara lain sebagai berikut:

a. **Marakas**

Merupakan alat musik perkusi jenis idiofon, yaitu sumber bunyi berasal dari getaran badan alat musik itu sendiri. Marakas dibuat menggunakan botol minuman yang diisi dengan kerikil dan biji-bijian. Cara memainkannya adalah dengan mengguncang alat tersebut.

b. **Kastanyet**

Kastanyet adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul. Kastanyet buatan siswa dibuat dari tutup botol minuman yang direkatkan menggunakan lem pada kertas karton berbentuk persegi panjang.

c. **Kendang**

Kendang dibuat dengan memanfaatkan galon air atau ember bekas. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan atau stik pemukul.

d. **Plastik kresek**

Instrumen ini dimainkan dengan cara digesek menggunakan kedua tangan. Instrumen plastik kresek juga tergolong idiofon, karena sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri.

e. **Gelas dan sendok**

Kombinasi alat sederhana ini dimainkan dengan cara dipukul mengikuti ritme tertentu. Siswa menggunakan sendok sebagai alat pukul dan gelas sebagai sumber bunyi.

Setelah proses pembuatan alat selesai, penulis menugaskan siswa kelas VIII untuk memainkan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* menggunakan instrumen *unconventional*. Partitur lagu disediakan oleh penulis sebagai panduan.

## 6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan inti adalah praktik memainkan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* bersama siswa dalam bentuk *ensemble* perkusi.

Sebelum memainkan lagu secara *ensemble*, setiap kelompok terlebih dahulu mempraktikkan alat musik yang telah mereka buat. Setelah itu, penulis mengarahkan siswa untuk memainkan lagu bersama secara serempak sebagai bentuk praktik *ensemble* musik.

*Ensemble* musik merupakan kegiatan memainkan alat musik secara berkelompok, terkoordinasi, dan simultan. Menurut Silitonga (2017), *ensemble* musik adalah gabungan instrumen musik yang disusun bersama untuk membentuk suatu kesatuan yang memiliki karakteristik dan makna tertentu. Sejalan dengan itu, Permana (2018) menyatakan bahwa *ensemble* musik merupakan aktivitas bermusik kolektif yang melibatkan berbagai jenis alat musik, baik melodis, ritmis, maupun harmonis.



Gambar 3. Permainan *Ensemble* Musik Menggunakan Instrumen *Unconventional*

Adapun partitur yang digunakan sebagai panduan siswa dalam memainkan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* dengan instrumen *unconventional* adalah sebagai berikut:

**Twinkle-twinkle little star**  
Tasya Sabrina Simbolon

8 Twin-kle twin-kle lit-tle star how I won-der what you are

Gambar 4. Partitur *Twinkle-Twinkle Little Star* Birama 1-7

15 are Up a-bove the sky so high, like a dia-mond

Gambar 5. Partitur *Twinkle-Twinkle Little Star* Birama 8-14

22 in the sky. Twin-kle twin-kle lit-tle star, how I won-der what you are

Gambar 6. Partitur *Twinkle-Twinkle Little Star* Birama 15-21

31 won-der what you are

Gambar 7. Partitur *Twinkle-Twinkle Little Star* Birama 22-24

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada Bab IV mengenai *Penggunaan Instrumen Unconventional dalam Pembelajaran Ansambel Musik Berbasis Audio Visual di Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Prestasi Utama Kecamatan Sunggal*, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. **Pembuatan instrumen *unconventional* dapat membangkitkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni musik.**  
Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembuatan alat musik berbahan sederhana, seperti *perkusi botol*. Siswa menunjukkan kemampuan untuk berkreasi serta memahami teknik pembuatan instrumen melalui praktik langsung di kelas.
2. **Penggunaan instrumen *unconventional* efektif dalam mendukung proses pembelajaran seni musik, khususnya pada materi ansambel musik.**  
Instrumen *unconventional* yang terbuat dari bahan sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar terbukti dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, tanpa memerlukan biaya yang besar. Penggunaan media ini juga mendapat respon positif dari guru dan siswa karena bersifat aplikatif, kontekstual, dan mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

## Daftar Pustaka

- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Dulic, A., & Hamel, K. (2009). Visual music instrument. *International Journal of Arts and Technology*, 2, 22–39. <https://doi.org/10.1504/IJART.2009.024055>
- Fatria, F. (2017). Penerapan media pembelajaran Google Drive dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 138–144. <https://doi.org/10.32696/ojs.v2i1.158>
- Handayani, P. (2014). Penggunaan media bahan bekas untuk meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V SDN Ori tahun ajaran 2013/2014. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 5(6).
- Hunt, A. J., Kirk, R., & Neighbour, M. (2004). Multiple media interfaces for music therapy. *IEEE MultiMedia*, 11(3), 50–58. <https://doi.org/10.1109/MMUL.2004.12>
- Matsunobu, K. (2022). Reinventing folk instruments as educational tools: The case of the Shakuhachi. *Research Studies in Music Education*, 45, 77–93. <https://doi.org/10.1177/1321103X221123272>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2008). *Media audio-visual*. Gaung Persada Press.
- Permana, D. (2018). *Ansambel musik adalah gabungan aktivitas*. CV Cipta Pustaka.
- Pornomo, & Subagyo, F. (2010). *Terampil musik*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramadhan, S. A., Mering, A., & Ramdani, D. (2018). Meningkatkan kemampuan praktik pola ritme dengan instrumen musik nonkonvensional kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i8.26925>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi Kelas Digital Scola sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Musik di Sekolah. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2414>

- Sa, A. (2013). How An Audio-Visual Instrument Can Foster The Sonic Experience. *Leonardo Electronic Almanac*, 19(3). <http://journals.gold.ac.uk/index.php/lea/article/download/84/65>
- Silitonga, A. (2017). *Pendidikan seni musik*. Rajawali Pers.
- Srimutia, N., & Ahiri, J. (2023). Perbandingan hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan media audio visual dan media konvensional siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kendari. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(4), 642–650. <https://doi.org/10.36709/jopspe.v8i4.204>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tarigan, J. E., Siregar, H. T., & Zulianti, S. D. (2024). Pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi ekosistem di kelas V MIS Al Khairat Deli Tua TP 2023/2024. *Jurnal Curere*, 8(1), 159–170. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v8i1.1298>
- Wijaya, M. B. A. A., Yunita, A. T., & Ramafisela, L. (2023). Instrumen *unconventional* sebagai media pembelajaran musik di pendidikan anak usia dini Mawar Bojonegoro. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2). <https://doi.org/10.24821/idea.v17i2.10032>
- Widiastuti, U., Sembiring, A. S., & Mukhlis. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis etnis Sumatera Utara. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p84-88>
- Wulandari, D., Rahayuningtyas, W., & Widyawati, I. W. (2021). Pengaruh model *Project-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi bermain alat musik sederhana di SMP Negeri 3 Singosari. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 320–330. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p320-330>